

# PERAN PEMBELAJARAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)

Bisarul Ihsan  
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan  
[bisarulihسان@unisda.ac.id](mailto:bisarulihسان@unisda.ac.id)

## Abstract

*The purpose of the discussion of this article is in the background of the various conflicts that arise at this time, which relate to the level of morality of the people, both between classes and between officials, even children. With these considerations, the steps can be taken by strengthening the understanding of character through local literature and culture that can be collaborated into learning with material about human learning and the environment. This is very good to implement and starts with students who are still in elementary school / madrasah.*

**Keyword:** *local culture, character formation*

## Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini di latar belakang oleh berbagai permasalahan yang muncul pada saat ini, yaitu berkaitan dengan turunnya tingkat moralitas masyarakat, baik kalangan biasa maupun kalangan pejabat, bahkan anak-anak. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka langkah yang dapat ditempuh ialah dengan menguatkan pemahan tentang karakter bangsa melalui sastra dan budaya lokal yang keduanya dapat dikolaborasikan menjadi pembelajaran dengan muatan materi pembelajaran tentang manusia dengan lingkungan. Hal tersebut tentunya baik untuk diterapkan dan dimulai sejak siswa masih duduk di sekolah dasar/madrasah.

**Kata Kunci:** *budaya lokal, pembentukan karakter*

## PENDAHULUAN

Sastra diciptakan sebagai bentuk kreatifitas imajinasi pengarang dalam mengeksplor lingkungan sekitarnya dengan media bahasa yang indah serta mudah untuk dipahami pembaca. Damono (1987:65) menjelaskan bahwa karya sastra menampilkan gambaran sosial kehidupan, kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Jadi sastra yang lahir dari seorang sastrawan merupakan bentuk representasi dari kehidupan lingkungan masyarakat.

Dalam dunia kesusastraan terdapat dua macam bentuk karya sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan (folklor) berkaitan dengan aspek sejarah yang berkembang di lingkungan masyarakat baik berupa budaya maupun bahasa. Menurut Danandjaja (2002:22) Folklor lisan mengungkapkan karangan yang berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional, sajak dan puisi rakyat, serta cerita rakyat. Sedangkan sastra berkaitan dengan cerita atau karya sastra yang ditulis atau diabadikan dalam bentuk teks. Keduanya antara sastra lisan maupun tulis memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter masyarakat Indonesia.

Banyaknya ragam suku, budaya dan bahasa yang ada di Indonesia tentu tercermin dari berbagai macam perilaku dan gaya hidup masing-masing daerah sebagai bentuk ciri khas jati diri masing-masing daerah. Hadirnya sastra di tengah-tengah budaya yang berkebang di masyarakat tentu menjadi media menyampaikan pesan moral dalam dunia pendidikan untuk menanamkan pendidikan karakter yang baik untuk membekali setiap anak menjadi insan yang lebih baik.

Karakter adalah ciri dari sifat individu yang dapat membedakan dengan yang lain. Yang dimaksud dalam hal ini ialah ciri khas nilai budi pekerti yang dapat diterapkan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, diri sendiri, antar manusia, maupun dengan Tuhannya, yang terwujud dalam sikap, perbuatan, dan perasaan berdasarkan norma. Menurut Suryono (2009:52—186) genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa antara lain: genre sastra yang mengandung nilai (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religius-sufistik-profetik. Seseorang yang memiliki karakter baik maka akan diterima dengan baik oleh lingkungannya. Sebaliknya jika memiliki karakter tidak baik maka tidak akan diterima dengan baik di lingkungan masyarakat.

Pembentukan karakter pada anak melalui pembelajaran sastra terutama memahami budaya lokal dapat dilakukan sejak anak usia dini. Pada tahap ini siswa tergolong jenjang pendidikan awal yang sudah terstruktur dan sistematis, sehingga dengan mudah bagi seorang guru mengarahkan dan membentuk karakter serta moral yang positif terhadap anak sejak dini.

Sebagai salah satu contoh amoral ialah perilaku anak sekolah dasar membentak gurunya merupakan contoh perilaku yang tidak baik karena kurangnya penanaman sopan santun antara murid dengan guru. Penurunan kualitas moral dalam berbahasa seperti ini tentu menjadi hal yang sangat memprihatinkan karena pada dasarnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terkenal ramah dan santun, maka muncul pertanyaan dimanakah pendidikan karakter yang dulu melekat pada diri masyarakat Indonesia jika sekarang dari

tingkat pendidikan dasar seorang murid sudah bersikap tidak pantas terhadap gurunya.

Pembelajaran dengan mengenalkan cerita rakyat kepada anak merupakan sarana pembelajaran yang baik karena di dalamnya mengandung ciri khas dan kultur budaya. Dalam cerita rakyat mampu mengembangkan potensi kognitif, efektif, dan psikomotorik pada diri anak. Secara tidak langsung anak akan terlatih untuk memiliki perasaan peka terhadap lingkungannya. Perasaan peka tersebut dapat diteladani dari pesan moral yang tergambar dari tokoh-tokoh yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Pengenalan budaya lokal terhadap peserta didik sejak dini melalui pembelajaran sastra tidak hanya dilakukan serta menjadi tanggung jawab guru saja, peran orang tua yang lebih fleksibel dalam mengawasi anak pun lebih mudah dalam mengenalkan budaya lokal berupa dongeng maupun legenda yang di dalamnya terdapat pendidikan untuk mengenali perilaku baik yang harus dilakukan dan perilaku buruk yang harus dihindari karena dalam sastra mengandung pesan moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk saling berinteraksi dengan orang lain. Moral dalam sebuah cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang kaitan dengan ajaran tertentu. Semua penggambaran watak, sifat dan karakter tokoh haruslah logis agar lebih mudah untuk diterima anak-anak. Dengan demikian, anak dapat meniru perilaku tokoh yang baik dalam cerita rakyat, serta menghindari perilaku yang buruk.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan di muka bumi ialah untuk saling mengenal satu dengan yang lain, karena sifat manusia ialah saling membutuhkan sehingga harus pandai menempatkan diri di lingkungan masyarakat. Hal tersebut tentunya harus diimbangi dengan kepribadian yang baik (berkarakter). Oleh karena itu makalah ini akan memaparkan bentuk kontribusi pengenalan pembelajaran budaya lokal dalam membentuk karakter anak yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) atau madrasah Intidaiyah (MI).

## **PEMBAHASAN**

Tabiat karakter manusia ialah sebuah tingkah laku antara baik dan buruk. Pemerolehan karakter baik atukah buruk tersebut tentu tidak muncul dengan sendirinya, lingkungan merupakan faktor yang berperan sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi sediki banyak perilaku yang baik pula bagi individu. Sebaliknya, lingkungan yang tidak baik, akan mempengaruhi individu yang lain perilaku yang tidak baik pula.

Untuk membentuk suatu karakter yang positif, langkah yang terbaik ialah dimulai sejak anak usia dini (pendidikan dasar) baik disekolah umum maupun dilembaga yayasan seperti di pendidikan Madrasah. Peran penting dalam pembentukan karakter ialah lingkungan sekolah, jika lingkungan sekolah menerapkan kedisiplinan maka seorang anak akan terbiasa dan terbentuk karakter disiplin, sebaliknya jika lingkungan sekolah tidak disiplin, anak-anak yang kesehariannya menghabiskan waktu lebih banyak di lingkungan sekolah akan terbiasa dengan jetidak disiplin akan terbentuk karakter tidak disiplin pula. Terlebih lagi pembahasan ini berfokus pada pendidikan di sekolah Madrasah yang tidak lain memiliki karakter lebih religius dibandingkan dengan sekolah dasar secara umum.

Kombinasi pembelajaran sastra untuk mengenalkan pendidikan budaya lokal dengan pendidikan moral pada lingkungan madrasah sangatlah tepat sekali. Keduanya saling berkaitan, tidak hanya pandai segi teoritis religius namun juga pandai menerapkan karakter bermasyarakat yang baik.

### **1. Pembelajaran Sastra Anak**

Ekspresi dari sebuah karya sastra ialah pencerminan dari kehidupan manusia itu sendiri. Dalam dunia pendidikan, kisah yang terdapat dalam karya sastra menjadi metode dalam menyampaikan sebuah pesan, bukan suatu ajaran. Kisah yang disampaikan kepada siswa dalam karya sastra menjadi pembelajaran menarik agar anak meniru bahkan agar tidak sampai mengalami hal serupa jika memang itu tidaklah baik. Menurut Subur (2014: 48) ada unsur konstruksi ketaksadaran pada sebuah kisah yang secara perlahan dapat menjadi sistem nilai bagi jiwa manusia. Adanya kisah dalam karya sastra yang disajikan kepada siswa dapat menjadi cermin bagi pembaca untuk menjalani hidup serupa dengan tokoh tersebut serta menjadi inspirasi.

Pembelajaran sastra anak adalah pembelajaran sastra yang konteks ceritanya ialah sesuai dengan daya imajinasi anak berdasarkan jenjang usia. Seorang anak sekolah dasar dibandingkan dengan siswa sekolah menengah tentu imajinasi dan tingkat dalam memahami karya sastra sangatlah beda. Oleh karena itu pembelajaran sastra anak menurut teori psikologi J. Piaget ialah sastra anak yang difokuskan pada anak usia dari 0-11/12 tahun. (Ilminisa et al. 2016) menjelaskan, anak usia 9—10 tahun mulai terbuka minatnya, lebih realitas dan teliti, serta analisisnya lebih tajam dan kritis. Kemudian anak usia 11—12 tahun sudah cukup memiliki dasar untuk menelaah segala ilmu pengetahuan untuk mendorong jiwanya menjelajahi dunia.

Karakteristik seorang anak ialah dengan imajinasi. Maka cara yang tepat ialah dengan membangkitkan daya imajinasi melalui karya sastra dengan mengenalkan budaya lokal guna menumbuhkan karakter sesuai dengan yang ada

di lingkungan masyarakat.(Resmini, n.d.) menyatakan sastra anak adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu dan mengandung nilai estetika tertentu. Jadi tidak serta merta setiap karya sastra yang berkaitan dengan budaya lokal bisa dengan bebas dikonsumsi oleh anak-anak, tetap harus memperhatikan nilai dan pesan moral.

Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra anak dengan mengenalkan budaya lokal dapat dihadirkan ditengah-tengah materi pembelajaran untuk menumbuhkan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar untuk membentengi masuknya budaya-budaya lain yang tidak sesuai dengan kebudayaan lokal.

## **2. Legenda, Mitos, dan Dongeng**

Legenda, mitos, dan dongeng merupakan bagian dari folklor atau sastra lisan yang berkembang di masyarakat. Legenda, mite dan dongeng adalah hasil dari kekayaan budaya lokal yang perlu kita lestarikan agar tidak punah seiring dengan berjalannya waktu yang serba modern seperti saat ini. Karena seorang siswa dalam mengakses budaya dari luar berpeluang sangat lebar, hal ini juga harus diimbangi dengan tetap melestarikan budaya lokal dan menanamkan perilaku berkarakter melalui karya sastra sesuai dengan budaya lokal. Ciri-ciri folklor menurut (Nurmahanani 2017) adalah (1) penyebaran bersifat lisan, (2) bersifat tradisional, (3) terdapat beberapa versi cerita, (4) bersifat anonim, (5) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama, dan (6) bersifat pralogis.

### **a. Mitos (myth)**

Mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu “muthos”, yang berarti cerita yang dikatakan seseorang. Jadi mitos adalah cerita yang berkembang dikalangan masyarakat dan perkembangannya melalui lisan yang di keramatkan oleh masyarakat. Biasanya mitos bersifat religi karena berkaitan dengan kepercayaan. Fungsi dari mitos sendiri ialah sebagai penjelas dari peristiwa silam tentang alam semesta dan perilaku masyarakat.

(Isnanda 2018) mengemukakan mitos merupakan salah satu jenis cerita tradisional Indonesia, wujud kongkret cerita mitos dalam sastra Indonesia dapat diketahui setelah menganalisisnya. Maksud cerita dalam mitos ialah memberikan pedoman kepada sekelompok masyarakat. Tidak hanya berupa teks maupun lisan, mitos juga dapat diungkapkan melalui budaya tari, pewayangan, musik, dll. Lambang-lambang cerita itulah yang menggambarkan pengalaman manusia masa silam.

Mitos merupakan semacam khayalan atau sebuah takhayul belaka sebagai akibat dari ketidaktahuan manusia modern akan perilaku manusia jauh sebelumnya. Hal ini memunculkan rekaan-rekaan dalam pikiran manusia yang kemudian berubah menjadi kepercayaan yang dipegang teguh bersama.

## **b. Legenda**

Legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap oleh penciptanya merupakan suatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi. Menurut paradigma masyarakat, legenda diyakini pernah terjadi dan telah diyakini keberadaannya di masa yang lama. Dalam (Isnanda 2018) dijelaskan ciri-ciri legenda adalah (1) pelaku dalam legenda dibayangkan betul-betul hidup, (2) tokoh lainnya juga orang terkemuka, (3) tokoh dalam legenda adalah pelaku sejarah, (4) latar cerita dapat terjadi di sekitar maupun di luar, (5) waktu terjadinya legenda pada masa lampau, (6) pelaku dan perbuatan tokoh yang digambarkan benar-benar terjadi .

## **c. Dongeng**

Dongeng merupakan salah satu dari jenis teks fiksi yang dipelajari dalam materi bahasa Indonesia dari tingkat pendidikan dasar. Pengertian dari dongeng sendiri adalah sebuah kisah yang terjadi pada masa lalu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh manusia. (Widyaningrum 2018) menjelaskan bahwa isi dari materi dongeng yang dipelajari di pendidikan dasar ialah mengenai hal-hal yang bersifat dasar dan namun berkaitan dengan sendi kehidupan masyarakat secara mendalam. Sehingga materi yang dipelajari dapat digunakan sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan daya empatik anak dan hiburan untuk menenangkan pikiran.

Dalam pembelajaran sastra, cerita dongeng mempunyai nilai kearifan budaya lokal sebagai upaya pembentukan karakter siswa, salah satunya ialah pembentukan nilai moral. Penanaman nilai moral menjadi sarana yang penting bagi siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat. (Ilminisa et al. 2016) menjelaskan tentang pendidikan karakter ialah pendidikannilai, budi pekerti, pendidikan watak, moral, dengan tujuan dapat memberikan keputusan baik buruk, melihat hal-hal yang baik, serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **3. Pengajaran Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa MI**

Sejarah mencatat, Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam, masing-masing suku maupun etnis memiliki karakteristik kearifan lokal sendiri. Misalnya suku Jawa identik dengan kehalusan dan keramahan, Madura identik dengan harga diri yang tinggi, Cina memiliki karakteristik keuletan. Keanekaragaman seperti itulah yang membuat Indonesia khususnya bagi mereka yang berada pada wilayah masing-masing memiliki ciri dan karakteristik yang baik, serta menjadi identitas bagi diri mereka untuk bisa bereksistensi dengan lingkungan lain.

Pengajaran budaya lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kebijakan terhadap nilai-nilai luhur akan kekayaan budaya lokal berupa adat, tradisi, semboyan,

sikap, maupun kata-kata bijak. Budaya lokal adalah suatu kebudayaan yang dimiliki dan diakui oleh masyarakat setempat serta dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Budaya lokal biasanya dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkup masyarakat daerah tertentu karena warisan leluhur yang dilestarikan oleh penerusnya. (Sudarmiani 2013) menjelaskan budaya lokal tidak muncul serta-merta, melainkan melalui proses panjang sehingga dapat dibuktikan bahwa budaya lokal tersebut mengandung kebaikan bagi kehidupan manusia.

Mengajarkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar melalui pembelajaran budaya lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan pengajaran budaya lokal mengajarkan peserta didik untuk dekat dengan berbagai situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Strategi pembelajaran berbasis pengajaran budaya lokal merupakan sebuah manifestasi pendidikan yang berpijak pada keterampilan lokal tiap daerah untuk memperkuat karakter siswa yang dimulai dari tingkat dasar dengan tingkat relevansi yang tinggi untuk menumbuhkan karakter masing-masing peserta didik dengan berinteraksi pada masyarakat agar masyarakat Indonesia kembali pada jati diri mereka masing-masing melalui pemaknaan cita rasa leluhur mereka.

Pengenalan budaya terhadap anak sejak dini memiliki peran ganda, (Isnanda 2018) menjelaskan, yaitu sebagai pengenalan kearifan, dan sebagai pembentuk karakter anak. Anak-anak sejak dini sudah sewajarnya untuk dikenalkan pada budaya lokal untuk mengenali lingkungannya, bukan malah dibiarkan secara bebas mempelajari budaya-budaya asing yang sebetulnya belum waktunya untuk mereka lihat, sehingga dampaknya ialah pada kemerosotan karakter pada diri anak. Melalui pengenalan budaya lokal, maka peserta didik bisa mencintai desanya, budayanya, dan lingkungannya.

Menurut (Sudarmiani 2013), kecerdasan akademik seseorang memberikan sumbangan kesuksesan sebesar 20%, sedangkan penentu terbesar kesuksesan sebesar 80% ialah berasal dari sikap. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sikap karakter yang harus dimiliki oleh seseorang, dan sikap positif seperti ini lah yang banyak terkandung di dalam budaya lokal bangsa yang bisa kita gali dan diimplementasikan pada proses pembelajaran yang dimulai dari pendidikan dasar.

## **Simpulan**

Pembelajaran sastra dan budaya lokal di sekolah merupakan bentuk relevansi untuk mengembangkan dan menanamkan nilai karakter bagi peserta didik yang dimulai sejak dasar, karena dalam pembelajaran tersebut mengandung pesan-pesan kehidupan yang sangat arif. Objek kajian sastra ialah manusia dan kehidupan yang selalu menyuguhi kita permasalahan sosial dalam kehidupan

sehari-sehari melalui peristiwa dan perwatakan tokoh. Begitu pula halnya dengan budaya, yang mengungkapkan tentang nilai budi luhur manusia yang berkarakter. Maka melalui kedua peran tersebut, keduanya harus dioptimalkan dalam pendidikan guna membangun karakter anak bangsa yang berbudaya dan berkarakter nusantara.

### **Daftar Pustaka**

- Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Cerita rakyat, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ilminisa, Rangi Ramadhani, Wahyudi Siswanto, Yazid Basthomi, Keguruan Bahasa, and Pascasarjana-universitas Negeri Malang. 2016. "Bentuk Karakter Anak Melalui Dokumentasi Folklor Lisan Kebudayaan Lokal." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 6, Bln Juni, Thn 2016, Hal 996—1001 1 (6): 996–1001.
- Isnanda, Romi. 2018. "Peran Pengajaran Sastra Dan Budaya Dalam Pembentukan Karater Siswa Sekolah Dasar." *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* 1 (2): 174–82. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1237>.
- Nurmahanani, Indah. 2017. "Penelitian Foklor Permainan Rakyat Sunda Di Kampung Cikondang Jawa Barat Dan Internalisasi Nilai Didaktisnya Di Sekolah Dasar." *METODIK DIDAKTIKA* 12 (2).
- Resmini, Novi. n.d. "SASTRA ANAK DAN PENGAJARANNYA DI SEKOLAH DASAR."
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sudarmiani. 2013. "MEMBANGUN KARAKTER ANAK DENGAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH." *EQUILIBRIUM* 1 (1): 54–72.
- Widyaningrum, Heny Kusuma. 2018. "PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA DONGENG BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SISWA KELAS IV." *JPE ( Jurnal Pendidikan Edutama ) Vol . 5 No . 2 Juli 2018* 5 (2): 85–92.